

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata saat ini merupakan sektor negara yang tengah berkembang dengan pesat. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya daya tarik wisata yang bermunculan di berbagai tempat dengan konsep yang berbeda, namun dengan satu tujuan yang sama, yaitu untuk menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara agar bersedia menghabiskan waktu luangnya di tempat wisata. Para pelaku usaha pariwisata berlomba-lomba mengembangkan dan mengelola daerah atau kawasan yang dinilai memiliki daya tarik wisata. Dengan demikian, kondisi tersebut dapat memberikan profit bagi pengelola.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Berbagai lanskap serta bentang alam yang membentuk keindahan alam banyak terdapat di Indonesia. Mulai dari gunung, rimba, laut, pantai, dan sungai banyak terdapat di dataran Indonesia. Gunung vulkanik maupun tektonik menjulang tinggi yang tersebar dari ujung barat sampai ujung timur Indonesia sehingga sering dimanfaatkan oleh para pendaki untuk ditaklukan atau sebatas aktivitas *wall climbing*. Dari rimba Indonesia terdapat “paru-paru dunia” yang terwujud dalam Pulau Kalimantan yang banyak disebut-sebut sebagai sumber oksigen dunia. Keanekaragaman hayati laut Indonesia telah banyak dikenal oleh dunia. Laut Indonesia memiliki diversifikasi kekayaan yang sangat variatif, mulai dari fauna laut sampai dengan populasi karang atau *coral* yang memiliki eksotisme luar biasa sehingga menggugah minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menikmatinya dalam aktivitas *snorkelling* atau *diving* di perairan Indonesia. Beberapa pantai Indonesia juga dikenal memiliki jenis dan intensitas ombak yang baik untuk

surfing. Maka tak heran banyak wisatawan mancanegara yang menyempatkan diri untuk berselancar di pantai Indonesia.

Sungai merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang memiliki kontribusi penting dari segi transportasi, fungsi sebagai pembangkit listrik, mata pencaharaan masyarakat, sampai dengan pariwisata. Sungai menurut Marbun (1982 : 121) merupakan air yang mengalir terdiri dari air tawar, mengalir menuju saluran buatan alam menuju ke laut atau danau atau sungai lain. Selanjutnya menurut Rhomaidi (2008), yang dikutip Sujarwo (2011), sungai adalah wadah dan jaringan pengaliran air yang dimulai dari mata air sampai dengan muara yang dibatasi kanan dan kirinya sepanjang pengalirannya oleh sempadan.

Wisata sungai di Indonesia belum seramai seperti di mancanegara. Namun bukan berarti tidak ada harapan bagi sungai-sungai di Indonesia untuk mencoba memperlihatkan potensinya kepada khalayak ramai. Dengan diferensiasi yang cukup kental, kita bisa melihat beberapa sungai di Negara ini sudah mulai bergeliat. Kalimantan dengan sungai-sungainya yang lebar sudah cukup lama dikenal lewat Pasar Terapungnya. Bahkan beberapa sungai mencoba menawarkan paket wisata jelajah layaknya *River Cruise*. Lain hal dengan Sumatera. Beberapa festival sungai dihelat setiap tahun, sebagai contoh sungai Musi di Palembang. Pulau Jawa pun tidak mau ketinggalan. Dengan kontur sungai yang berbeda dibanding dua pulau diatas, sudah menjadi rahasia umum jika sungai-sungai di Pulau Jawa terkenal dengan arusnya yang menantang. Maka tak heran, hampir semua provinsi di Jawa memiliki sebuah sungai yang dimanfaatkan untuk wisata Arung Jeram.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki sungai ternama, salah satunya adalah Sungai Cikapundung yang membentang sepanjang 28 km

mengalir melewati pusat Kota Bandung. Akan tetapi, saat ini kondisi Sungai

Mochamad Fajar Sidik, 2013

Analisis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan Wisata Arung Jeram Di Sungai Cikapundung Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cikapundung memprihatinkan. Kesadaran masyarakat yang kian menipis membuat sungai ini semakin kotor karena banyaknya sampah dan limbah rumah tangga yang memang sengaja dibuang ke Sungai Cikapundung. Akibatnya mudah ditebak, pendangkalan sungai dan tak jarang pula menimbulkan banjir. Hal ini tentu menjadi kerugian jika dilihat dari segi lingkungan. Padahal, jika ditelaah dari perspektif pariwisata, sungai ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata sungai, karena letaknya yang strategis berada di tengah Kota Bandung. Dimulai dari hulu sungai, kawasan Bandung Utara, terdapat wisata arung jeram. Namun jangan terburu-buru membandingkan kualitas jeram disini dengan beberapa sungai yang terdapat di Pulau Jawa lainnya.

Cikapundung yang merupakan ikon sungai di Kota Priangan ini memiliki permasalahan yang cukup kompleks dan memang perlu ditangani dengan komprehensif. dalam hal ini pemerintah sudah melakukan beberapa langkah untuk melestarikan sungai, namun tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, tujuan dari pelestarian Sungai Cikapundung ini sulit untuk direalisasikan. Masyarakat sekitar Cikapundung tidak menutup mata akan potensi ini. Beberapa sukarelawan dari masyarakat di bantaran dago bengkok membentuk suatu komunitas yang dinamakan *Cikapundung Rehabilitation Programme* (CRP). Disini sukarelawan tersebut menuangkan ide yang cenderung *out of box*. penyedia paket wisata lebih menonjolkan sisi edukasi ketimbang adrenalin. Sembari bermain air para wisatawan juga wajib mengambil sampah yang mereka temui di sungai. Pada prakteknya, sambil mengarungi sungai wisatawan diberikan karung yang digunakan untuk memungut sampah yang mereka temui sepanjang rute arung jeram. Wisatawan akan diajak menjelajah Sungai Cikapundung dengan rute sepanjang 4.300 m dari kawasan Dago Bengkok sampai Babakan Siliwangi.

Melihat berbagai potensi yang sedang mecuat dan fenomena yang sedang terjadi, Penulis merasa optimis jika Sungai Cikapundung mampu dikembangkan menjadi wisata sungai selama semua komponen mampu bersinergi dengan baik. Proses inovasi dan kreatif harus terus digalakan agar mampu menghasilkan peluang. Namun peluang tersebut jauh dari kata sukses apabila masyarakat tidak berperan aktif dalam pelestarian. Sungai Cikapundung sebagai Inti dari wisata sungai ini sehingga meningkatkan minat untuk berwisata sungai khususnya Arung Jeram. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemberdayaan Masyarakat dalam kegiatan Wisata Arung jeram di Sungai Cikapundung Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Daya Tarik Wisata Arung Jeram di Sungai Cikapundung Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Sungai Cikapundung bantaran Dago Bengkok ?
3. Bagaimanakah Dampak Ekonomi dari adanya *Cikapundung Rehabilitation Programme (CRP)* terhadap masyarakat sekitar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menganalisis Daya Tarik Wisata Arung Jeram di Sungai Cikapundung Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Sungai Cikapundung bantara Dago Bengkok.

3. Menganalisis dampak ekonomi dari adanya *Cikapundung Rehabilitation Programme (CRP)* terhadap masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Penulis, sebagai rantai pengetahuan dan pemahaman yang berguna dalam menjaga serta melestarikan alam. Serta sebagai media untuk mengasah kreatifitas dan inovasi.
2. Pemerintah, sebagai masukan dalam mengelola dan mengembangkan sungai di Kota Bandung, terlebih dukungan serta program pengembangan mengenai kreatifitas masyarakat.
3. Masyarakat, sebagai media pengingat khususnya bagi masyarakat Kota Bandung agar terus menjaga kebersihan Sungai Cikapundung.

E. Definisi Variabel

1. Sungai Cikapundung, berasal dari nama sebuah pohon kapundung atau (ke)mundung (*Baccaurea racemosa* (Reinw.) Muell. Arg.; juga *B. javanica* dan *B. dulcis*) adalah pohon buah asam-manis seukuran kelereng (menteng dalam bahasa Indonesia). Sekilas buah menteng mirip dengan buah dukuh namun tajuk pohonnya berbeda. Nama Cikapundung diambil dari sebuah nama pohon kapundung yang berada di hutan Gunung Bukit Tunggul, karena Sungai Cikapundung berasal dari mata air yang berada di Gunung Bukit Tunggul yang kemudian membentuk *Outlet* dan bersatu membentuk Sungai Cikapundung.

Sungai ini mengalir melewati kawasan hutan lindung yang di dominasi oleh tumbuhan pinus dan kawasan perkebunan kina. Setelah itu, sungai mengalir menuju Kampung Cikapundung, lalu dilanjutkan sampai bertemu dengan anak sungai Cisarua di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang dan Anak Sungai Cigulung di Kawasan

Wisata Maribaya, yang terletak di Desa Langen Sari, Kecamatan Lembang. Selanjutnya, aliran sungai menuju ke kawasan Hutan Lindung Taman Insinyur Haji Djuanda atau bisa dikenal dengan kawasan Dago pakar, kemudian arah aliran sungai menuju ke arah hilir yang telah terdapat banyak pemukiman penduduk, yaitu Babakan Siliwangi, Melong, *By pass* sampai menuju ke arah desa Bojong Soang dan akhirnya bertemu dengan aliran sungai Citarum.

Sungai Cikapundung, mempunyai luas sekitar 15.386,5 ha. Sungai sepanjang 28 kilometer ini berhulu di Bukit Tunggul, daerah Bandung Utara, Jawa Barat dan bermuara di Sungai Citarum di daerah Selatan Bandung. Total wilayah daerah wilayah sungai sekitar 154 kilometer persegi atau 15,400 hektar. Populasi di wilayah sungai sekitar 750,000 jiwa. Sungai ini membentang dari kawasan utara Bandung menuju selatan Bandung melewati sembilan kecamatan yang mencakup 13 kelurahan lalu terakhir bermuara di sungai Citarum.

2. Pemberdayaan Masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mewujudkan pilihan tersebut dalam tindakan nyata (Gibson & Woolcock). Pemberdayaan juga berhubungan dengan kemampuan manusia, khususnya mereka yang terisih dan tak berdaya supaya mendapat kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, mengakses sumber daya produktif, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Suharto).

Masyarakat di sekitar Sungai Cikapundung bantaran Dago Bengkok membentuk sebuah gerakan pemberdayaan masyarakat, tentunya bersifat swadaya, yang dinamakan *Cikapundung Rehabilitation Programme (CRP)*.

Diawali dengan pemecahan rekor MURI untuk peserta terbanyak *kukayaan*, Inovasi berlanjut dengan kegiatan arung jeram yang tidak hanya berlandaskan pada adrenalin

tapi lebih kepada kepekaan terhadap lingkungan khususnya kondisi di sekitar

bantaran Sungai Cikapundung. Dengan panjang rute sekitar 4.300 m (Dago Bengkok – Babakan Siliwangi), dipimpin oleh seorang *skipper* yang membawa karung, peserta akan diajak memunguti sampah selama berlangsungnya kegiatan. Dalam kegiatan ini sendiri, CRP memberdayakan anak jalanan di sekitar Terminal Dago untuk dijadikan ketua regu perahu atau *skipper*.

Selain Arung Jeram, CRP menuangkan kreatifitas lainnya dalam bentuk pengolahan limbah kotoran sapi menjadi pupuk dan batapi (batako tahi sapi) di hulu Sungai Cikapundung, kampung Batu Lonceng, Desa Sunten Jaya, Kabupaten Bandung Barat.

3. Arung Jeram adalah suatu kegiatan mengarungi sungai dengan menggunakan perahu karet maupun wahana sejenis lainnya dengan awak dua orang atau lebih yang mengandalkan kekuatan mendayung.
4. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb.).